



Evaluasi Model CIPP pada Perkuliahan Daring Fakultas Tarbiyah Institut Islam Mamba'ul 'Ulum Surakarta Tahun 2021

Lailla Hidayatul Amin¹, Alfian Eko Rochmawan², Fisilmi Annisa Fauzia³ Elihami⁴
^{1,2,3}(Fakultas Tarbiyah, Institut Islam Mamba'ul 'Ulum Surakarta, Jawa Tengah, Indonesia)
⁴(Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Enrekang, Indonesia)

* Corresponding Author. E-mail: Lailahidayatulamin@dosen.iimurakarta.ac.id

Receive: 19/01/2022	Accepted: 09/02/2022	Published: 01/03/2022
---------------------	----------------------	-----------------------

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi pelaksanaan pembelajaran daring pada PTKI saat terjadi wabah dengan menggunakan evaluasi program model CIPP dengan komponen context, input, process, dan produc. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif-deskriptif dan menggunakan evaluasi CIPP. Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa Fakultas Tarbiyah tahun masuk 2019/2020, adapun sampel diambil 200 orang. Pengumpulan data menggunakan dokumentasi, observasi, kuisisioner. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan perkuliahan sistem daring di Fakultas Tarbiyah IIM Surakarta termasuk dalam kategori baik. Hal ini dapat dilihat pada: 1) Hasil evaluasi kontek termasuk dalam kategori baik dengan prosentase 40%. Hal ini di dukung dengan jawaban setuju 59,83% pada indikator lingkungan belajar. 2) Hasil evaluasi input program termasuk dalam kategori kurang baik dengan prosentase 48,5%. Meskipun begitu, responden menjawab setuju 58% pada indikator kompetensi dosen dalam penggunaan media dan menjawab setuju 64,10% pada indikator kualitas materi. 3) Hasil evaluasi Proses termasuk dalam kategori baik dengan prosentase 40%. Hal ini didukung dengan jawaban responden pada indikator aktivitas dosen, pemanfaatan sarana serta hambatan dan kendala secara berturut-turut adalah 50.30%, 39,33% dan 44,07%. 4) Hasil evaluasi Produk termasuk dalam kategori baik dengan prosentase 43,5%. Hal ini didukung dengan jawaban setuju 61,4% dengan hasil pembelajaran daring dan 52,4% setuju dengan dampak ilmu yang didapat.

Kata Kunci: CIPP, Pembelajaran, Daring

Abstract

This study aims to evaluate the implementation of online learning at PTKI during an outbreak by using the CIPP model program evaluation with context, input, process, and product components. This study uses a quantitative-descriptive method and uses the CIPP evaluation. The population in this study were students of the Faculty of Tarbiyah in the 2019/2020 year, while 200 people were taken as samples. Collecting data using documentation, observation, questionnaires. The results showed that the implementation of the online system lecture at the Tarbiyah Faculty IIM Surakarta was included in the good category. This can be seen in: 1) The results of the context evaluation are included in the good category with a percentage of 40%. This is supported by the answer agreeing 59.83% on the indicators of the learning environment. 2) The results of the evaluation of program inputs are included

in the poor category with a percentage of 48.5%. Even so, respondents answered agree 58% on indicators of lecturer competence in the use of media and answered agree 64.10% on indicators of material quality. 3) Process evaluation results are included in the good category with a percentage of 40%. This is supported by respondents' answers on indicators of lecturer activity, utilization of facilities as well as obstacles and constraints respectively 50.30%, 39.33% and 44.07%. 4) Product evaluation results are included in the good category with a percentage of 43.5%. This is supported by 61.4% agreeing answers with online learning outcomes and 52.4% agreeing with the impact of the knowledge gained.

Keywords: CIPP, Learning, Online

Pendahuluan

Sistem pembelajaran daring merupakan salah satu bentuk adaptasi model pembelajaran di pendidikan tinggi yang dilakukan sejak diklarifikasinya *corona virus disease 2019* (Covid-19) sebagai wabah nasional pada 11 Maret 2020. Pelaksanaan pembelajaran daring adalah proses pembelajaran yang dilakukan tanpa bertemu fisik dan berjarak, dengan menggunakan akses internet yang baik. Pembelajaran dengan sistem daring merupakan pilihan strategis dalam memutus penyebaran wabah covid-19 di Pendidikan Tinggi. Menteri Agama dalam keputusannya ditegaskan bahwa penyelenggaraan pendidikan harus mempertimbangkan kesehatan dengan mengedepankan pelayanan pendidikan secara daring (Amin, K, 2020).

Evaluasi merupakan bagian yang harus ada dalam pelaksanaan kegiatan atau program dalam memastikan tujuan sesuai standar. Suharsimi (2013: p. 290), mengemukakan bahwa "Evaluasi program adalah suatu rangkaian kegiatan yang dilakukan dengan sengaja untuk melihat keberhasilan program". Adapun yang menjadi sasaran evaluasi adalah untuk mengetahui keberhasilan suatu program, seperti yang dikemukakan oleh Ansyar (2015: p. 134). Nana Sujana (1990: p. 3), mendefinisikan evaluasi sebagai suatu untuk menentukan atau memberi nilai kepada objek tertentu berdasarkan beberapa kriteria tertentu. Menurut Oemar Hamalik (2002: p. 210), evaluasi adalah proses yang berkelanjutan dari pengumpulan dan penafsiran interpretasi informasi untuk mengevaluasi keputusan yang dibuat ketika

merancang sebuah sistem pendidikan. Sementara itu Slameto (2001: p. 6), menjelaskan pengertian evaluasi sebagai berikut: Evaluasi adalah proses pemahaman/ memberi arti, mengkomunikasikan suatu informasi seperti yang diarahkan pengambil keputusan

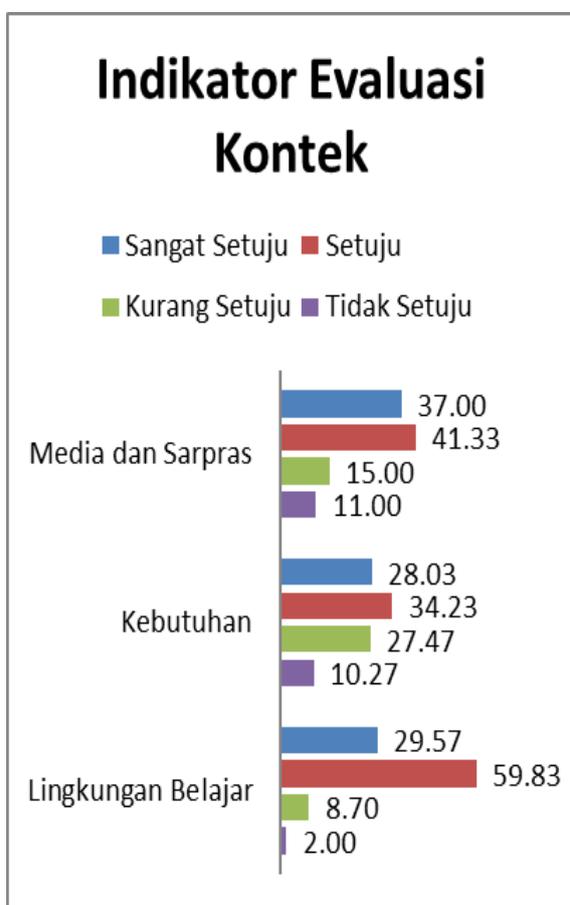
Meskipun saat ini kecenderungan studi tentang pembelajaran daring di era covid-19 sudah banyak, diantaranya: kajian tentang implementasi pelaksanaan pembelajaran daring, mengkaji persoalan dampak dari kebijakan pelaksanaan pembelajaran daring dll. Maka dari itu tulisan ini ditujukan untuk melengkapi, kekurangan dari studi yang ada dengan cara mengevaluasi seksama, pelaksanaan pembelajaran daring pada Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI) sejak adanya wabah. Model yang digunakan adalah evaluasi program model CIPP dengan komponen *context*, *input*, *process*, dan *produc* dengan tujuan perbaikan.

Metode

Penelitian ini menggunakan desain penelitian evaluatif dengan pendekatan kuantitatif-deskriptif. Desain ini dipilih dengan pertimbangan untuk mengevaluasi program pembelajaran daring pada Fakultas Tarbiyah Institut Islam Mamba'ul 'Ulum Surakarta. Dalam penelitian ini, model evaluasi yang digunakan adalah model evaluasi CIPP (*Context, Input, Process, dan Product*). Model evaluasi CIPP dipilih karena aspek yang ditinjau dalam model penelitian ini dianggap lebih komprehensif dibandingkan dengan model evaluasi lainnya. Pengujian apakah daftar angket

yang dibuat berdasarkan indikator-indikator yang ada dalam tiap variabel penelitian sah (*valid*) dan andal (*reliabel*) bila digunakan sebagai alat/instrumen pengumpul data penelitian, maka digunakan dua alat uji, yaitu uji validitas dan uji reliabilitas. Subando (2020: 102) menyatakan bahwa suatu instrumen memiliki validitas tinggi ketika mampu menunjukkan gambaran tentang variabel yang diukur sesuai tujuan yang dikehendaki instrumen

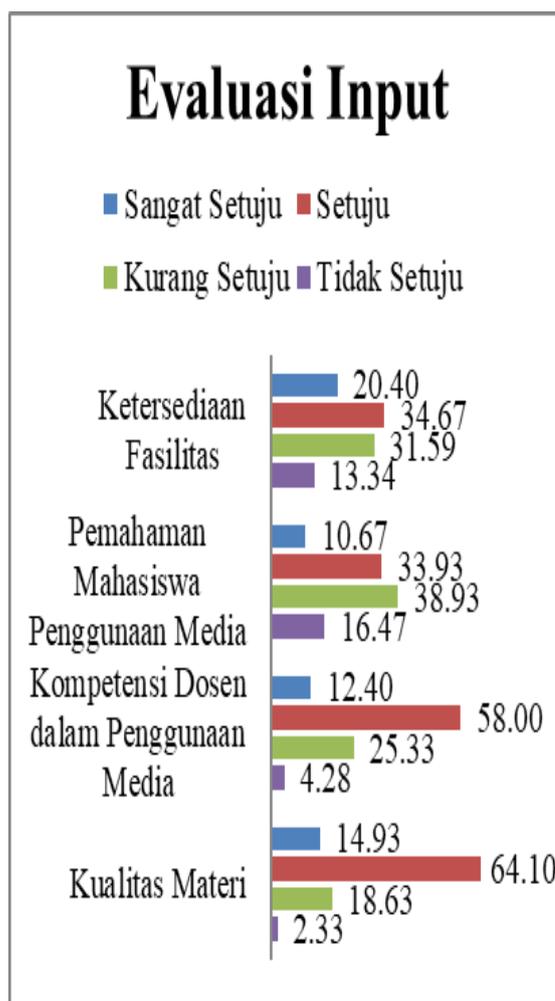
Hasil dan Pembahasan (70%)



Gambar 1. Diagram Prosentase Skor Per Indikator Evaluasi Kontek

Evaluasi konteks merupakan situasi atau latar belakang yang mempengaruhi jenis tujuan dan strategi pendidikan (Purwanto, 2011: p. 29). Evaluasi kontek dalam penelitian ini digunakan tiap indikator dan diperoleh hasil penelitian seperti pada tabel dan diagram diatas. Indikator Media dan Sarpras diperoleh prosentase skor termasuk pada kategori setuju. Hal ini menunjukkan

bahwa penggunaan Zoom, Google meet dan WhatsApp sangat tepat dalam pembelajaran daring. Meskipun dalam penggunaan aplikasi tersebut banyak menyita pengeluaran mahasiswa. Pada indikator kebutuhan terhadap pelaksanaan sistem pembelajaran daring diperoleh prosentase skor termasuk pada kategori setuju. Hal ini menunjukkan bahwa responden setuju dengan diadakannya sistem pembelajaran daring dapat mencegah penyebaran covid-19 sesuai dengan anjuran pemerintah. Sementara itu pada indikator lingkungan belajar diperoleh skor prosentase termasuk pada kategori setuju. Hal ini menunjukkan bahwa dengan adanya respon institusi terhadap kebijakan pemerintah dapat menjaga *sosial distancing* dan *physical distancing* sejalan dengan tujuan yang ditetapkan tersebut.



Gambar 2. Diagram Prosentase Skor Per Indikator Evaluasi Input

Evaluasi penilaian input yaitu penelitian bahan mentah yang akan diproses, hal itu sama seperti penerimaan siswa didik baru di sekolah yang dinilai kemampuannya dan diketahui apakah dimasa depan ia akan mampu mengikuti pelajaran dan melaksanakan tugas yang akan diberikan (Suharsimi Arikunto, 2015: p. 4). Hasil evaluasi pada komponen input ini menggunakan empat indikator yaitu ketersediaan fasilitas, pemahaman mahasiswa dalam penggunaan media, kompetensi dosen dalam penggunaan media dan kualitas materi. Prosentase skor pada indikator ketersediaan fasilitas termasuk pada kategori setuju. Dari enam pertanyaan pada indikator ini menunjukkan responden setuju bahwa pembelajaran daring memerlukan biaya yang tidak sedikit. Selain itu responden harus meluangkan waktu khusus ketika pembelajaran menggunakan media Zoom, Google meet maupun WhatsApp. Kendala lain yang di jumpai adalah sinyal yang tidak stabil pada daerah-daerah tertentu mengingat tempat tinggal mahasiswa yang menyebar di berbagai daerah.

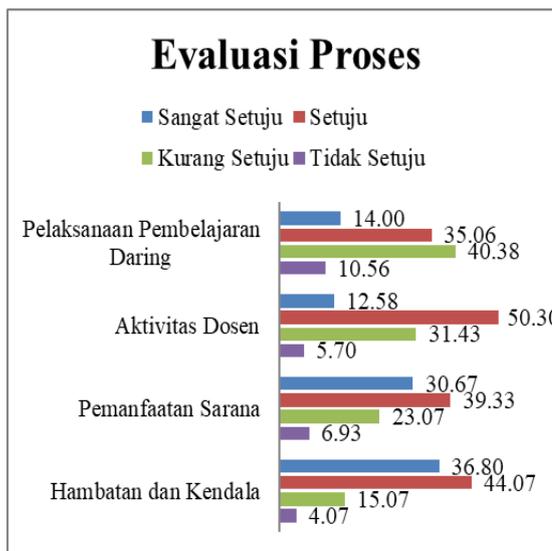
Pada indikator pemahaman mahasiswa dalam menggunakan media diperoleh skor dengan prosentase pada kategori kurang setuju. Hal ini sangat dimungkinkan karena adanya berbagai kendala yang melatar belakangi. Pemahaman disini lebih menekankan pada pemahaman materi ketika menggunakan media *online*. Sedangkan kendala pada penggunaan media bisa dimungkinkan lebih banyak pada kendala teknik. Hal ini juga diungkapkan oleh sebagian besar dosen pada saat monitoring perkuliahan bersama ketua program studi di akhir perkuliahan daring.

Indikator yang ketiga yaitu kompetensi dosen dalam penggunaan media. Hasil pengisian angket oleh responden diperoleh prosentase skor termasuk pada kategori setuju. Pada indikator ini beberapa pertanyaan terkait dengan kompetensi dosen dalam menyampaikan materi menggunakan media aplikasi pembelajaran daring.

Meskipun jawaban termasuk kategori setuju, tetapi masih ada 4,28% yang menjawab tidak setuju. Hal ini menunjukkan bahwa belum semua memiliki kompetensi dalam penggunaan media sesuai dengan standar pelaksanaan pembelajaran daring. Hal ini juga diungkap oleh beberapa mahasiswa yang menyatakan bahwa beberapa dosen meminta mahasiswa untuk mengumpulkan tugas-tugas secara luring atau menyerahkan dalam bentuk hard file. Tetapi ada juga kemungkinan hal ini karena dosen mengampu mata kuliah praktek yang mengharuskan adanya pertemuan tatap muka dengan mahasiswa sehingga tidak maksimal pada penggunaan media daring.

Pada indikator keempat yaitu kualitas materi yang disampaikan saat pembelajaran daring, diperoleh prosentase skor termasuk pada kategori setuju. Hal ini menunjukkan responden setuju bahwa materi yang disampaikan sudah mengacu pada silabi yang berarti dosen menyampaikan silabi maupun RPS di awal perkuliahan. Pada indikator ini juga ada pertanyaan terkait manajemen pembelajaran yang dilakukan dosen yaitu tentang keefektifan kelompok belajar untuk mengolah materi.

Informasi yang dikumpulkan disusun secara sistematis, kemudian dilaporkan ke pada pengambil keputusan (Muri Yusuf, 2015: p. 146). Komponen evaluasi proses, terdiri dari, rencana pembuatan program pembelajaran, implementasi program pembelajaran, penilaian pelaksanaan program pembelajaran (Yoga Budi, B., 2017: p. 81).



Gambar 3. Diagram Prosentase Skor Per Indikator Evaluasi Proses

Hasil evaluasi pada komponen proses ini menggunakan empat indikator yaitu Pelaksanaan Pembelajaran Daring, Aktivitas Dosen, Pemanfaatan Sarana, dan Hambatan dan Kendala. Mahasiswa memberikan tanggapan positif pada aktivitas dosen yang mampu memberikan kepuasan kepada mahasiswa. Aktivitas dosen dan mahasiswa menjadi intens dalam jaringan dengan adanya kemampuan teknologi yang baik serta jarak sosial diantara keduanya. Mahasiswa merasakan kendala pada pemanfaatan sarpras, terutama biaya akses data maupun jaringan yang sangat menyulitkan. Hal ini terkait dengan indikator pernyataan berikutnya, dimana mahasiswa merasakan mahal biaya data untuk tiap pertemuan pada pembelajaran daring. Selain itu, terkait dengan jaringan di beberapa daerah tempat tinggal mahasiswa menjadi salah satu masalah yang tidak bisa ditangani langsung oleh mahasiswa yang bersangkutan.

Prosentase skor pada indikator pelaksanaan pembelajaran daring termasuk pada kategori kurang setuju. Dari lima pertanyaan pada indikator ini menunjukkan responden kurang setuju dengan sistem pembelajaran daring. Hal ini nampak pada skor perolehan jawaban pernyataan pertama, dimana responden yang menjawab kurang setuju sebanyak 53,8%. Begitu pula untuk

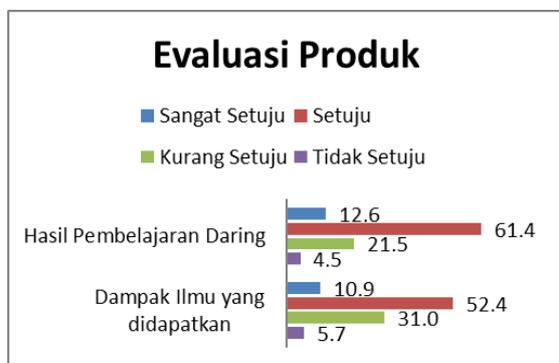
pernyataan no 2 dan 4, dimana responden yang menjawab kurang setuju sebanyak 45% dan 43,8%. Meskipun begitu, pada pernyataan tentang keaktifan mahasiswa dalam pembelajaran responden menjawab setuju sebanyak 49,1% dan pernyataan tentang rasa bosan terhadap media pembelajaran responden menjawab setuju sebanyak 38,7%.

Pada indikator aktivitas dosen, prosentase skor termasuk pada kategori setuju. Dari empat pernyataan, skor jawaban tertinggi ada pada pernyataan kedua sebanyak 67,6% responden setuju bahwa sebagian dosen aktif memberikan materi saat perkuliahan daring. Pada pernyataan pertama, responden sebanyak 59,4% setuju bahwa dosen masuk tepat waktu saat mengajar online. Sedangkan pada pernyataan keempat, responden sebanyak 54,8% menjawab kurang setuju bahwa dosen memberikan tugas yang banyak saat pembelajaran daring.

Selanjutnya, pada indikator pemanfaatan sarana, responden menjawab setuju sebanyak 39,33% dan menjawab sangat setuju sebanyak 30,67%. Indikator ketiga ini terdiri dari tiga pernyataan terkait penggunaan sarana selama pembelajaran daring. Pada pernyataan kedua, responden yang menyatakan sangat setuju dan setuju jumlahnya sama, yaitu sebanyak 42,9% bahwa sinyal kurang bersahabat diberbagai daerah sehingga berdampak pada pembelajaran daring. Dengan tidak adanya bantuan dari penyelenggaraan pendidikan tinggi, responden merasa keberatan dengan penggunaan fasilitas secara mandiri. Fasilitas pembelajaran daring memerlukan biaya yang tidak sedikit karena akses internet yang cukup besar.

Indikator terakhir pada evaluasi proses adalah tentang hambatan dan kendala dalam pembelajaran daring. Responden sebanyak 44,07% menjawab setuju, dengan prosentase terbanyak pada pernyataan ketiga yaitu 47,3% responden setuju bahwa mahasiswa menunggu upaya pemerintah mengenai pemerataan sinyal yang di pelosok negeri. Sementara itu responden

menjawab sangat setuju sebanyak 42,4% dan menjawab setuju sebanyak 45,3% bahwa belum meratanya akses jaringan menyulitkan mahasiswa yang tinggal di pelosok negeri.



Gambar 4. Diagram Prosentase Skor Per Indikator Evaluasi Produk

Hasil evaluasi pada komponen produk ini menggunakan dua indikator yaitu hasil pembelajaran daring dan dampak ilmu yang didapatkan. Hasil pembelajaran yang diperoleh dengan penerapan pembelajaran daring cukup baik. Mahasiswa cukup mampu memahami substansi yang diberikan oleh para dosen walaupun menggunakan media daring. Selain itu, mahasiswa sudah memiliki ketrampilan dalam memilih dan menggunakan berbagai media pembelajaran daring sehingga kualitas atas mutu pembelajaran tetap terjaga.

Prosentase skor pada indikator hasil pembelajaran daring, responden sebanyak 68% menjawab setuju bahwa mahasiswa mampu mengaplikasikan pemahaman materi ke soal ujian UAS/UTS. Meskipun masih ada sebanyak 4,1% yang menjawab tidak setuju, hal ini sangat dimungkinkan mahasiswa tersebut mengalami kendala saat pelaksanaan perkuliahan. Pernyataan berikutnya, responden sebanyak 65,9% menyatakan setuju bahwa mahasiswa melakukan ujian dengan baik walaupun dilakukan secara daring. Sistem pelaksanaan ujian di serahkan kepada masing-masing dosen mata kuliah, sehingga lebih fleksibel. Sementara itu pada pernyataan terakhir, responden sebanyak 50,3% menyatakan setuju bahwa hasil pembelajaran daring

sebanding dengan pemahaman mahasiswa terhadap materi yang disampaikan.

Pada indikator kedua tentang dampak ilmu yang didapatkan dari pembelajaran daring, responden menjawab setuju sebanyak 52%. Prosentase terbesar responden sebanyak 57,4% menjawab setuju bahwa mahasiswa sudah bisa mengaplikasikan materi ke dalam kehidupan sosial bermasyarakat. Dan juga, responden sebanyak 50,8% menyatakan setuju bahwa pemikiran mahasiswa menjadi terbuka dengan adanya pembelajaran daring. Hal ini sangat mungkin karena selama perkuliahan daring, mahasiswa di harapkan lebih banyak mencari referensi selain yang diberikan oleh dosen. Selanjutnya, responden sebanyak 49,1% menyatakan setuju bahwa mahasiswa mampu menjaga kualitas mutu pembelajaran walaupun perkuliahan dilakukan secara daring.

Simpulan

Hasil evaluasi kontek program perkuliahan sistem daring termasuk dalam kategori baik dengan prosentase 40%. Hal ini di dukung dengan analisis perolehan skor tiap indikator bahwa responden menjawab setuju sebanyak 59,83% pada indikator lingkungan belajar. Hasil evaluasi input program perkuliahan sistem daring termasuk dalam kategori kurang baik dengan prosentase 48,5%. Meskipun begitu, responden menjawab setuju sebanyak 58% pada indikator kompetensi dosen dalam penggunaan media dan responden menjawab setuju sebanyak 64,10% pada indikator kualitas materi. Hasil evaluasi Proses program perkuliahan sistem daring termasuk dalam kategori baik dengan prosentase 40%. Hal ini didukung dengan jawaban responden pada indikator aktivitas dosen, pemanfaatan sarana serta hambatan dan kendala secara berturut-turut adalah 50.30%, 39,33% dan 44,07%. Hasil evaluasi Produk program perkuliahan sistem daring termasuk dalam kategori baik dengan prosentase

43,5%. Hal ini didukung dengan jawaban responden sebanyak 61,4% setuju dengan hasil pembelajaran daring dan responden sebanyak 52,4 setuju dengan dampak ilmu yang didapat pada pembelajaran daring.

Daftar Pustaka

- [1] Amin, K. (2020). *Upaya Pencegahan Penyebaran Covid-19 (Corona) di Lingkungan Perguruan Tinggi Keagamaan Islam*. Surat Edaran dan Surat Dinas Nomor 657/03/2020. Direktur Jenderal Pendidikan Islam.
- [2] Ansyar, Mohamad. (2015). *Kurikulum: Hakikat, Fondasi, Desain & Pengembangan*. Jakarta: Kencana.
- [3] Arikunto, Suharsimi. (2013). *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- [4] Muri Yusuf. (2015). *Asesmen Dan Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- [5] Nana Sudjana, (1990). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- [6] Oemar Hamalik. (2002). *Rencana Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*. Jakarta: Bumi Aksara.
- [7] Purwanto. (2011). *Evaluasi Hasil Belajar* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- [8] Slameto. (2001). *Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- [9] Subando, J. (2020). *Statistik Pendidikan Teori dan Aplikasi dengan SPSS*. Yogyakarta: Gerbang Media.

[10] Suharsimi Arikunto. (2015). *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.

[11] Yoga Budi Bakti. 2017. "Evaluasi Program Model CIPP Pada Proses Pembelajaran IPA". *Jurnal Inovasi Pendidikan Fisika dan Riset Ilmiah*, Vol. 1, No. 2.

Profil Penulis

Laila Hidayatul Amin, S.Pd., M.Pd.I, Lahir di Kabupaten Klaten pada tanggal 18 Agustus 1979. Anak kedua dari tiga bersaudara pasangan Bapak Drs. H. Amin Masruri, M.Pd dan Ibu Dra. Hj. Maryati. Pada tahun 1998 melanjutkan S1 di Universitas Muhammadiyah Surakarta (UMS) Program Studi Pendidikan Biologi. Pada tahun 2015 menempuh pendidikan strata dua (S2) di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta Pasca Sarjana Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) konsentrasi Sains. Karier akademis diawali menjadi guru di SMK 2 Muhammadiyah Jatinom pada tahun 2002-2004. Tahun 2005-2015 menjadi guru di SMP N 14 Purworejo dan tahun 2009-2021 menjadi guru di SMPIT Ulul Albab Purworejo. Tahun 2016 mulai menjadi dosen di Institut Islam Mamba'ul 'Ulum (IIM) Surakarta hingga saat ini dan menjabat selaku Wakil Dekan Tarbiyah. Penulis juga aktif selaku anggota pada Asosiasi Dosen PTKIS Indonesia (ADPETIKISINDO), Asosiasi Dosen Indonesia (ADI) dan Persatuan Dosen Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PD-PGMI) Jateng-DIY. Buku yang pernah ditulis antara lain Panduan Pedoman Praktikum Prodi PGMI (2021), Telaah Kurikulum: Teori & Pengembangannya (2021), Pembelajaran Jarak Jauh Kondisi Khusus (2021), Evaluasi Pembelajaran Untuk Pendidikan (2021). Sebagai editor buku Teori dan Aplikasi dengan SPSS Teknik Analisis Data Kuantitatif (2021), Penelitian Tindakan Kelas (2022) dan

Model Pembelajaran Inovatif: Alternatif Pembelajaran Masa Pandemi (2022).

Beberapa karya penulis dapat dilihat melalui link google scholar: https://scholar.google.com/citations?view_op=list_works&hl=en&hl=en&user=KMXNiYoAAAAJ

Alfian Eko Rochmawan, M.Pd.I, lahir di Karanganyar, pada 13 Januari 1992, Putra pertama dari Drs. H. Bibit Rohani dan Ibu Siti Maimunah. Awal perjalanan pendidikan yang ditempuh di SDN 190/IX, Sungai Bahar, Jambi, MI Sirojut Tholibin,

Jambi Lulus 2003 kemudian melanjutkan Pendidikan di Ponpes Al Muayyad menempuh SMP dan MDA Al Muayyad Surakarta lulus Tahun (2006), melengkapi pendidikan menengahnya di SMA Al Islam 1 Surakarta Lulus Tahun 2009. Kemudian melanjutkan Program Studi S1 PGMI (Lulus 2013) dan S2 PGMI (Lulus 2015) di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Saat ini penulis bekerja sebagai Dosen di Institut Islam Mamba'ul 'Ulum (IIM) Surakarta sekaligus menjabat sebagai Kaprodi Pendidikan Agama Islam.